

UPAYA PERCEPATAN ADOPTI VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) DI LAHAN TADAH HUJAN : STUDI KASUS DI KABUPATEN SAROLANGUN JAMBI

Suharyon, Busyra dan Nurimdah Minsyah

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

ABSTRAK

Lahan tadah hujan merupakan salah satu jenis lahan yang potensial untuk difungsikan sebagai sentra produksi padi, mendukung swasembada beras berkelanjutan, termasuk lahan-lahan tadah hujan di wilayah Kabupaten Sarolangun Jambi. Upaya optimalisasi peran lahan tadah hujan di Kabupaten Sarolangun sebagai sentra produksi padi, terus dilakukan antara lain dengan meningkatkan produktivitas padi tadah hujan melalui pengembangan varietas unggul baru (VUB) spesifik lokasi. Namun demikian, upaya pengembangan VUB di lahan tadah hujan juga dihadapkan pada kendala rendahnya adopsi VUB karena masih tingginya penggunaan varietas lokal di tingkat petani sehingga rata-rata produktivitas padi di lahan tadah hujan Kabupaten Sarolangun Jambi belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengungkap faktor-faktor pendorong dan penghambat adopsi VUB serta merumuskan upaya percepatannya. Kajian dilakukan di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun pada tahun 2013 dengan menggunakan pendekatan survei, focus group discussion, dan wawancara individual kepada kelompok tani pengguna VUB dan varietas lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum varietas yang banyak berkembang di lokasi kajian masih didominasi varietas lokal. Faktor-faktor yang mendorong percepatan adopsi adalah potensi biofisik lahan, penyediaan benih, dan sumberdaya manusia. Peluang pengembangan VUB juga terbuka dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah pusat, teknologi, dan infrastruktur. Sedangkan tantangan yang dihadapi sebagai penghambat dalam mengembangkan VUB adalah persaingan usahatani padi dengan usaha produktif lainnya dan preferensi masyarakat. Mengacu pada identifikasi tersebut, maka upaya percepatan adopsi VUB di lahan tadah hujan Kabupaten Sarolangun menggunakan pendekatan peta jalan yang diterapkan secara bertahap melalui model upaya percepatan selama satu sampai dua tahun. Upaya percepatan juga perlu didukung dengan kebijakan pemerintah daerah melalui penumbuhan penangkar benih tingkat petani dan pengalokasian dana khusus untuk pengembangan VUB, yang terintegrasi dalam program pemda.

Kata kunci : lahan tadah hujan, adopsi VUB, upaya percepatan

PENDAHULUAN

Posisi dan keberadaan lahan irigasi dalam sistem produksi pertanian sangat penting, khususnya untuk memproduksi padi. Namun demikian, di lain pihak keberadaan lahan sawah justru terancam karena laju alih fungsi lahan yang terus meningkat dan pelandaian produktivitas. Ancaman alih fungsi lahan dan pelandaian produktivitas tak pelak menuntut upaya-upaya lain untuk terus mempertahankan keberlanjutan sistem produksi pertanian. Lahan-lahan non sawah telah lama disarankan menjadi prioritas pengembangan berbagai komoditas seperti yang dinyatakan dalam Sudana, W (2005) yang menyebutkan bahwa lahan tadah hujan merupakan salah satu alternatif prioritas untuk mendukung produksi pangan nasional khususnya beras.

Usahatani padi di Jambi merupakan perwujudan dari Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah Provinsi Jambi untuk mendukung Ketahanan Pangan sebagai salah satu dari lima Program Prioritas Pembangunan Provinsi Jambi 2010 – 2015 (Bappeda

Provinsi Jambi, 2010 – 2015). Pengembangan usahatani padi di Jambi didukung areal sawah sekitar 149 ribu ha tersebar di beberapa wilayah kabupaten. Salah satu wilayah pendukung produksi padi di lahan tadah hujan adalah Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Ditinjau dari capaian produksinya, Jambi menghasilkan sekitar 515 ribu ton GKG. Jika dihubungkan dengan luas tanamnya, maka diketahui produktivitas padi di Jambi adalah 4,3 t/ha. Angka produktivitas padi itu masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensinya yang dapat mencapai 6 – 7 t/ha. Menurut Makarim et.al. (2004), rendahnya produktivitas padi sawah terkait dengan penggunaan varietas unggul baru (VUB).

Upaya Pemda Jambi untuk meningkatkan produktivitas padi itu mengacu pada Program Peningkatan Beras Nasional yakni melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Balitbangtan, 2011). Penggunaan varietas unggul baru (VUB) dengan pendekatan PTT merupakan suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani.

Dalam tataran operasional, penyelenggaraan PTT Padi menerapkan prinsip-prinsip partisipatif, spesifik lokasi, terpadu, sinergis atau serasi dan dinamis. Dalam hal ini petani didorong untuk berperan proaktif menentukan teknologinya sesuai kondisi lingkungan sosial budaya dan ekonomi setempat. Pengelolaan tanaman, tanah dan air dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung. Dengan prinsip tersebut, penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan iptek serta kondisi sosial ekonomi setempat.

Dengan menerapkan pendekatan PTT padi di lahan tadah hujan, diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas padi sekitar 0,5 – 1 t/ha (Balitbangtan 2011). Jika pendekatan PTT di Jambi mampu diadopsi oleh petani pada sekitar 10 persen dari total areal sawahnya, maka akan memberikan sumbangan produksi padi sebesar 55 ribu ton GKG.

Inovasi PTT yang diinisiasi Balitbangtan tersebut sudah berjalan semenjak tahun 2008, namun dalam prakteknya masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala baik dari aspek teknis maupun sosial ekonomis. Dari pengalaman Mundy (2000) dan Simatupang (2004) serta Hendayana (2006, 2009), terungkap bahwa adopsi teknologi di tingkat petani memerlukan waktu. Kesenjangan antara teknologi yang diintroduksi dengan teknologi yang dibutuhkan petani dan tidak efektifnya cara penyebaran informasi teknologi (infotek), serta kurangnya keterlibatan penyuluh di lapangan merupakan beberapa aspek yang memberikan andil terhadap akselerasi adopsi.

Dalam hubungan dengan introduksi inovasi teknologi PTT Padi di Provinsi Jambi khususnya di lahan tadah hujan, persoalannya adalah: (1) Bagaimanakah model percepatan adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah di lahan tadah hujan; (2) Faktor-faktor apa yang diduga mempengaruhi percepatan adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah lahan tadah hujan, dan (3) Bagaimanakah respon dan apresiasi petani terhadap teknologi dan informasi yang cepat dan efektif di Jambi?

BAHAN DAN METODOLOGI

Pendekatan

Secara teoritis, strategi percepatan adopsi diarahkan pada strategi fungsional yang menekankan pada pemaksimalan sumberdaya produktivitas. Terkait dengan adopsi VUB padi unggul di lahan tadah hujan, strategi percepatan adopsi akan mencerminkan rumusan perencanaan komprehensif menyangkut upaya pencapaian tujuan perluasan adopsi. Strategi tersebut juga akan memaksimalkan potensi dan peluang pengembangan VUB padi dengan meminimalkan dampak negatif kondisi lahan tadah hujan, lebak dan lahan suboptimal lainnya (Hendayana *etal.*, 2010).

Lokasi dan Waktu Pengkajian

Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Sarolangun pada tahun 2012/2013, pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan luasnya lahan tadah hujan dari beberapa desa di kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun. Desa terpilih

yang mewakili agroekosistem lahan tadah hujan adalah desa Aur Gading, dan desa Serkam Kecamatan Sarolangun.

Data dan Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data-data primer yang dikumpulkan mencakup faktor internal petani, eksternal petani, dan karakteristik teknologi VUB padi (Tabel 1). Data-data sekunder merupakan sintesis dari berbagai hasil kajian tentang VUB padi di lahan tadah hujan serta tingkat adopsinya.

Responden petani merupakan sumber data utama dengan pendekatan grup petani yang terdiri dari 5 – 8 orang / grup tani. Contoh responden grup petani diambil yang mewakili petani-petani yang sudah mengadopsi VUB padi dan grup petani yang mencerminkan petani-petani yang masih bertahan dengan menggunakan varietas padi lokal. Dengan demikian, diperoleh gambaran faktor-faktor yang mendorong dan menghambat petani mengadopsi dan tidak mengadopsi VUB padi di lahan tadah hujan.

Tabel 1. Deskripsi faktor-faktor internal dan eksternal petani lahan tadah hujan

Faktor internal petani	Faktor eksternal petani
- Pengalaman berusaha tani padi	- Lembaga permodalan
- Pola usahatani	- Kondisi infrastruktur
- Penguasaan asset	- Kelompok tani dan lembaga penyuluhan
- Tingkat pendidikan formal petani	- Dukungan kios saprotan
- Mata pencaharian utama dan sampingan	- Lembaga pengolahan dan pemasaran
- Jumlah tanggungan keluarga	- Kebijakan pemda propinsi, kabupaten, BPTP terkait VUB padi
- Pendapatan dan pengeluaran usahatani	
- Persepsi dan apresiasi petani terhadap VUB	
- Kearifan local	

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap grup petani serta diperkaya melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan pemuka masyarakat atau tokoh kunci (*key informan*) yang memahami tentang dinamika dan keragaan usahatani padi di lokasi kajian. Selain itu pengumpulan data primer juga mengkombinasikan pendekatan *Rapid Appraisal of Agricultural Knowledge Systems* (RAAKS) (Solomon, 2008) dan *Need Analysis* (McKillip, 1987). Data-data sekunder digali dari hasil studi pustaka dan penelusuran informasi melalui internet.

Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan diperkaya dengan analisis kuantitatif. Dalam rangka menggali faktor-faktor pendorong dan penghambat adopsi VUB padi di lahan tadah hujan, maka pendekatan dilakukan dengan analisis strategi pengembangan berdasarkan kondisi internal dan eksternal petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Usaha Pertanian di Kabupaten Sarolangun

Menurut keterangan Sakwan selaku Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun, hingga tahun 2014 Kabupaten Sarolangun masih menghadapi kondisi kekurangan beras hingga 7.000 ton per tahun (Fatkhul Maskur, 2014). Kelangkaan beras di Sarolangun itu disebabkan oleh banyak faktor.

Pertama, terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk kegiatan di luar sektor pertanian. Lahan pertanian baru tergarap sekitar 5.000 ha dari potensi lahan pertanian sekitar 9.000 ha.

Kedua, petani masih menggunakan bibit lokal yang produktivitasnya relatif rendah. Umumnya petani masih menggunakan benih yang tidak berlabel sehingga produktivitasnya rendah.

Ketiga, penggunaan teknologi pertanian oleh petani masih terbatas. Meski pemerintah melalui Balitbagtan sudah menghasilkan banyak teknologi onfarm maupun off farm untuk mendukung kinerja produksi usahatani, namun diseminasinya belum optimal.

Keempat, semakin meningkatnya kebutuhan beras yang dikonsumsi masyarakat. Hal ini berhubungan dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang terjadi baik karena kelahiran, maupun dampak mobilisasi penduduk dari daerah lain di luar Sarolangun.

Peluang untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Sarolangun terbuka luas. Optimisme pengembangan pertanian pangan utamanya usahatani padi di daerah ini didukung oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Aksesibilitas Kabupaten Sarolangun cukup baik. Wilayahnya tergolong sebagai wilayah yang terbuka, berada pada jalur jalan lintas Sumatera, sehingga sangat strategis sebagai daerah pengembangan pertanian ke depan.
- Usaha pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk di Kabupaten Sarolangun, sehingga pengembangan pertanian akan dapat dukungan dari penduduk setempat.

Luas wilayah administratif Kabupaten Sarolangun meliputi 6.174 Km², terdiri dari dataran rendah 5.248 km² (85%) dan dataran tinggi 926 km² (15%). Secara administratif pada awal berdirinya Kabupaten Sarolangun terdiri atas 6 kecamatan, 1 kelurahan dan 125 desa. Pada tahun 2010 Kabupaten Sarolangun terdiri dari 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 134 desa dengan jumlah penduduk 246.245 jiwa dengan kepadatan penduduk 40 jiwa/km².

Selain itu, menambah alat dan mesin olah pertanian, memperkuat kelompok petani dan pemberian pendampingan dalam pembelajaran teknologi pertanian. "Kita juga menggiatkan proses pemupukan berimbang. Artinya, saat petani bercocok tanam langsung memberikan pupuk urea, TSP dan lainnya," kata Sakwan.

Secara garis besar dalam satu hektar sawah bila petani menggunakan bibit unggul berlabel maka mampu menghasilkan sekitar 6-7 ton beras per tahun. " Lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan bibit lokal yang hanya menghasilkan 3-4 ton per tahun," tuturnya.

Sakwan menegaskan, Distan Sarolangun menargetkan dapat meningkatkan hasil pertanian padi di Sarolangun sekitar 7% untuk tahun 2014 ini. Untuk itu ia mengimbau agar para penyuluh pertanian terus aktif mengajak masyarakat untuk menanam padi serta tidak malas turun ke lapangan untuk memberikan pendampingan.

Sarolangun merupakan kabupaten yang dilalui oleh jalur Jalan Lintas Sumatera. Karena letaknya yang strategis tersebut, maka kabupaten ini menjadi suatu tempat yang bisa diperhitungkan untuk membuka lahan usaha. Perekonomian kabupaten yang memiliki semboyan "sepucuk adat srumpun pseko" ini sebagian besar berasal pertanian dan sumber daya alam yang berupa minyak bumi, batu bara, dan emas.

Karakteristik Petani di Lokasi Kajian

Karakteristik responden merupakan salah satu variabel penting terkait perilaku adopsi teknologi selain variabel demografi, pengaruh kosmopolitan, dan faktor lokasi. Karakteristik responden menjadi faktor potensial karena posisinya sebagai pengguna inovasi (Isgin *et al.*, 2008), sehingga penting untuk mengidentifikasi karakteristik responden secara cermat.

Sebagian besar responden (75%) bermata pencaharian utama sebagai petani, dan sisanya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di daerah setempat. Tingkat pendidikan responden dapat dikatakan cukup baik, yang ditunjukkan dengan rata-rata kisaran lamanya pendidikan adalah 12 tahun. Namun terdapat sekitar 60% di antaranya yang masih mengenyam pendidikan selama kurang dari 7 tahun, yaitu kisaran 2-6 tahun. Tingkat pendidikan responden berhubungan tingkat adopsi suatu teknologi. Tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan petani memiliki wawasan dan pemikiran yang lebih luas dan

terbuka. Suharyanto *etal.* (2005) menyebutkan bahwa pendidikan yang tinggi mendorong petani untuk lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Isgin *et al.* (2008) bahwa keputusan petani untuk mengadopsi dan tidak mengadopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh aspek pendidikan formal yang dimiliki petani. Dengan demikian, berdasarkan hasil identifikasi, dapat dikatakan bahwa secara umum responden di lokasi kajian sudah dapat mempertimbangkan keputusan untuk mengadopsi atau tidak.

Selain tingkat pendidikan, faktor umur juga mempengaruhi percepatan adopsi inovasi karena berimplikasi pada penyediaan tenaga kerja produktif. Rata-rata umur responden berkisar antara 36-50 tahun, dan sebanyak 91% termasuk dalam kategori usia produktif. Suharyanto *etal.* (2005) menemukan bahwa faktor umur berkorelasi positif dengan adopsi, seperti pada kasus adopsi tabel. Sedangkan Rangkuti (2009) menghubungkan antara umur dengan tingkat keaktifan responden dalam jaringan komunikasi untuk menyebarkan informasi inovasi yang mempengaruhi upaya percepatan adopsi. Tingkat keterlibatan petani dalam jaringan komunikasi berbanding terbalik dengan bertambahnya umur atau semakin tua usia responden, tingkat partisipasinya justru menurun, sehingga kurang berkontribusi terhadap upaya percepatan adopsi inovasi. Dengan kondisi tersebut, maka dapat dijadikan peluang untuk mempercepat adopsi inovasi VUB di lokasi kajian, karena dengan usia responden yang tergolong produktif, menyebabkan petani lebih terbuka terhadap perubahan dan hal baru, termasuk apabila ada introduksi inovasi VUB yang diperkenalkan.

Dari segi jumlah tanggungan dalam satu rumah tangga, rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 - 5 orang/KK. Meskipun tidak terlalu besar, namun tenaga kerja keluarga ini dapat pula menjadi sumberdaya tenaga kerja dalam usahatani padi di lokasi kajian, sehingga dari segi ketersediaan tenaga kerja dapat dikatakan cukup memadai.

Di lokasi kajian, responden memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama yaitu rata-rata 18 tahun, dengan masa tersingkat adalah 5 tahun dan yang terlama adalah 33 tahun. Rangkuti (2009) menyatakan bahwa pengalaman berusaha akan membentuk karakter seorang petani menjadi orang yang lebih terbuka dan kompak dalam suatu jaringan komunikasi dengan petani lainnya. Seperti halnya tingkat pendidikan, sikap petani yang terbuka akan turut mendorong keputusan untuk mengadopsi inovasi atau tidak sehingga berpengaruh terhadap percepatan adopsi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemilikan lahan milik sendiri untuk kegiatan usahatani berkisar pada rata-rata 1,5,2 ha. Hanya ada 11% dari responden yang menyewa lahan untuk meningkatkan usahatannya, dengan rata-rata luasan 0,4 ha. Sedangkan pekarangan dan lahan lain (kebun) yang dimiliki responden rata-rata seluas 1,5 ha. Penggunaan lahan tersebut lebih dominan untuk ditanami kelapa, karet, kelapa sawit, dan tanaman buah-buahan (mangga, rambutan, dll). Hasil kebun ini juga menjadi *generating income* bagi responden. Hendayana *etal.* (2010) dan Rangkuti (2009) menyatakan bahwa semakin besar penguasaan lahan, maka semakin besar pula keterlibatan petani dalam menjalin komunikasi dengan pihak lain tentang adopsi inovasi, yang nantinya akan mendukung percepatan adopsi teknologi.

Keragaan Penerapan VUB di Lahan Tadah hujan

Dalam hal penggunaan varietas, terlihat adanya keberagaman jenis varietas yang digunakan sejak pertama kali berusaha, antara lain: IR 42, Ciherang, IR 64, dan varietas unggul berumur panjang. Di antara varietas tersebut, terdapat sebanyak 62% responden yang menggunakan varietas Ciherang, IR 42 sejak pertama kali menanam padi. Kebanyakan responden menyatakan bahwa benih-benih yang digunakan berasal dari benih sendiri (71% responden), dan sisanya mendapatkan dari membeli ke petani lain. Sampai dilakukannya kajian ini, berdasarkan informasi dari responden, telah terjadi perkembangan pesat tentang jenis varietas yang saat ini ditanam tanpa meninggalkan varietas yang ditanam pada awal berusaha. Hasil identifikasi memperlihatkan adanya 6 varietas baru selain varietas awal tersebut, yaitu: IR 42, IR 64, Ciherang, Inpara, Inpari, Cisokan, ini membuktikan bahwa responden telah mengadopsi varietas tersebut sebagai sebuah inovasi baru. Sumber benih dari 11 varietas yang ditanam saat ini sebagian besar berasal dari benih sendiri (50%), membeli dari petani lain (27) dan ada juga yang merupakan benih bantuan (23%).

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Penggunaan VUB

Pengembangan VUB di lahan rawa memerlukan identifikasi lingkungan internal dan eksternal yang mencakup potensi, peluang, dan tantangan pengembangan VUB ke depan. Dengan demikian dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mempercepat adopsi VUB padi. Dari hasil kajian teridentifikasi bahwa potensi yang dimiliki lahan rawa terkait dengan pengembangan VUB padi didasarkan pada tiga unsur. Ketiga potensi tersebut meliputi kondisi biofisik lahan, penyediaan benih VUB padi adaptif lahan rawa, dan potensi ketersediaan sumberdaya manusia sebagai pelaku utama dalam percepatan adopsi VUB padi di lahan rawa (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis potensi, peluang, dan tantangan pengembangan VUB di lahan tadah hujan

Potensi	Peluang	Tantangan
1) Kondisi biofisik lahan	1) Dukungan kebijakan pemerintah	1) Persaingan dengan usaha produktif lain
2) Penyediaan benih VUB padi adaptif lahan tadah hujan	2) Dukungan teknologi	2) Preferensi petani yang lebih menyukai varietas lokal
3) Ketersediaan sumberdaya manusia	3) Dukungan infrastruktur	

Penyediaan benih VUB padi adaptif lahan tadah hujan.

Ketersediaan benih VUB yang tetap (varietas, jumlah, waktu, lokasi, mutu dan harga), sangat penting untuk mengembangkan adopsi VUB di tingkat petani. Meskipun dari hasil identifikasi di lapangan ditemukan bahwa proporsi penggunaan varietas lokal masih lebih tinggi dibandingkan dengan VUB (Dinas Pertanian Propinsi Jambi, 2010), namun dari potensi penyediaan benih, Jambi memiliki beberapa sentra penangkar benih. Sejumlah wilayah di Jambi merupakan sentra penangkar benih padi seperti di Kabupaten Tanjung Barat, Tanjung Jabung Timur, dan Kabupaten Muaro Jambi.

Ketersediaan sumberdaya manusia.

Dari potensi sumberdaya, khususnya petani sudah terungkap bahwa secara umum petani responden merupakan petani-petani yang tergolong usia produktif dan memiliki pengalaman usahatani yang memadai. Selain itu, sumberdaya keluarga sebagai tenaga kerja usahatani padi merupakan potensi yang sangat baik untuk mempercepat adopsi VUB.

Peluang pengembangan

Terdapat tiga titik kritis yang terungkap sebagai peluang percepatan adopsi VUB di lahan tadah hujan yaitu dukungan kebijakan, teknologi, dan infrastruktur (Tabel 3). Dukungan kebijakan yang mendukung upaya percepatan adopsi VUB adalah program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Kedua kebijakan yang bersifat nasional tersebut dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan VUB adaptif lahan tadah hujan dalam rangka mendukung swasembada beras berkelanjutan. Namun demikian, dari hasil identifikasi di lapangan ditemukan bahwa secara umum pemerintah daerah belum memiliki kebijakan khusus pengembangan VUB di lahan tadah hujan. Kebijakan pengelolaan tadah hujan sangat bersifat umum dan tidak khusus menyentuh peningkatan adopsi VUB. Kondisi ini menyebabkan, belum adanya alokasi dana untuk percepatan adopsi VUB karena pengalokasian anggaran menjadi kesatuan dalam program pengembangan lahan tadah hujan secara umum.

Dukungan teknologi, tidak bisa dipungkiri merupakan peluang yang sangat baik untuk upaya percepatan adopsi VUB di lahan tadah hujan. Bahkan khusus untuk teknologi benih, Hedayana *et al.*, (2010) mencatat tak kurang dari 25 VUB adaptif lahan tadah hujan, rawa dan pasang surut telah dilepas oleh Badan Litbang sejak tahun 2001. Sedangkan dari dukungan infrastruktur, secara umum, lokasi kajian memiliki kondisi infrastruktur yang memadai dan keterbukaan akses, khususnya terhadap pasar input dan output

Tantangan

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam mempercepat adopsi VUB di lahan tadah hujan adalah preferensi masyarakat (khususnya masyarakat lokal) di lokasi kajian lebih menyukai varietas lokal. Secara garis besar, disebabkan oleh mudahnya memperoleh benih lokal, rasa nasi lebih disukai, hasil panen mudah dijual, harga jual tinggi, hemat input produksi, sangat adaptif lahan tadah hujan, dan tidak membutuhkan curahan alokasi waktu dan tenaga kerja yang tinggi. Tantangan lainnya adalah tingginya curahan waktu usahatani padi dibandingkan dengan usaha produktif lainnya, dan sebagian responden menjadikan usahatani padi sebagai usaha sampingan. (Hendayana *et al.*, 2010). Hasil temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ruskandar, A. *et al* (2006). Hasil penelitiannya menemukan bahwa di lahan lebak (Sumatera Selatan), adopsi VUB masih rendah. Hal tersebut terkait dengan ketersediaan benih, kurang tersedianya tenaga kerja untuk usahatani padi karena bersaing dengan usaha lainnya, serta tidak terjaminnya ketersediaan pupuk untuk usahatani.

Upaya Percepatan Adopsi VUB di Lahan tadah hujan

Percepatan yang dimaksud dalam makalah ini mengacu pada pengertian yang digunakan Hendayana *et al.*, (2010) dalam pengkajian terhadap disain model percepatan adopsi inovasi teknologi, yaitu perpendekan senjang adopsi (*adoption lag*) dan perluasan adopter. Senjang adopsi ditunjukkan oleh adanya senjang waktu antara kesadaran akan adanya teknologi introduksi sampai teknologi itu diterapkan, sedangkan perluasan adopter merujuk pada fakta semakin banyaknya penyebaran adopsi pada satuan waktu tertentu.

Perumusan upaya percepatan adopsi VUB di lahan tadah hujan disusun berdasarkan identifikasi potensi, peluang, dan tantangan pengembangan VUB yang dielaborasi dengan upaya-upaya percepatan melalui berbagai media diseminasi serta analisis kebutuhan dan analisis *stakeholders*. Dalam perumusan percepatan adopsi VUB, juga sangat penting untuk melakukan kegiatan percepatan secara bertahap, dimana setiap tahunnya dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat perkembangannya.

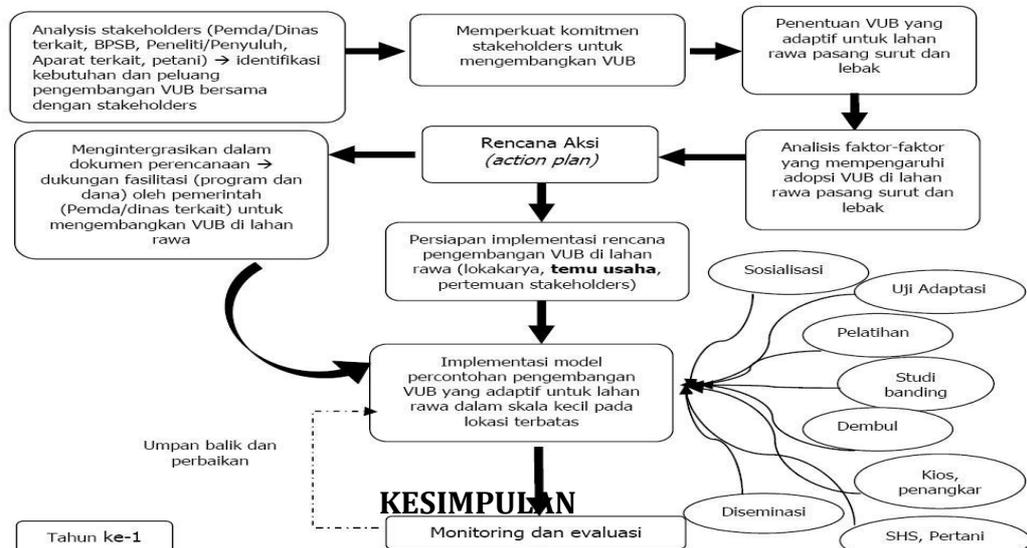
Identifikasi potensi dan peluang yang juga menjadi faktor pendukung dalam upaya percepatan adopsi dilakukan di tahun pertama, setelah ada komitmen dari seluruh *stakeholder* untuk mengembangkan VUB. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi VUB di lahan tadah hujan selanjutnya ditindaklanjuti dalam perumusan rencana aksi melalui beberapa kegiatan, misalnya lokakarya, temu usaha, atau pertemuan *stakeholder*. Menghadapi tantangan yang menjadi kendala dalam mempercepat adopsi VUB di lahan tadah hujan, maka perlu dilakukan beberapa kegiatan advokasi, baik secara vertikal maupun horizontal, agar *stakeholder* memperoleh keyakinan terhadap implementasi model pengembangan VUB yang adaptif di lahan tadah hujan. Selain itu, di tingkat petani sebagai pelaku usahatani, perlu dilakukan upaya diseminasi, seperti sosialisasi, uji adaptasi, pelatihan, studi banding, dembul, kios penangkar dan lain-lain.

Keterlibatan dan dukungan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi sangat dibutuhkan, bahkan diawali sejak inisiasi kegiatan. Selain itu sangat penting bagi BPTP untuk memberikan dukungan pada kegiatan diseminasinya utamanya pada tahun pertama, karena pada tahapan ini adalah awal dari upaya untuk memperkenalkan VUB dan menggali minat petani terhadap VUB. Bahkan perlu juga untuk menjalin koordinasi dan kerjasama dengan pihak swasta, dalam hal ini dapat dilakukan dengan PT SHS atau PERTANI, sebagai pelaku yang memproduksi dan menyediakan benih sumber.

Kegiatan implementasi di setiap tahapan dibedakan oleh skala luasan lahan tadah hujan yang digunakan untuk usahatani VUB. Tahap I luasan tersebut masih berskala kecil, kemudian seiring dengan perkembangan kegiatan dan hasil monev, pada tahap kedua, luasannya menjadi skala sedang. Di tahap ini, perluasan skala berimplikasi pada adanya kebutuhan pelatihan bagi PPL. Di sisi lain, skala yang sedang tersebut merupakan hasil kinerja dari dukungan media lokal yang menyebarkan informasi inovasi VUB. Pada akhirnya, di tahun ketiga yang menjadi harapan dalam peta jalan upaya percepatan adalah peningkatan areal lahan tadah hujan untuk VUB dalam skala luas. Mendukung hal ini, peran media pun tidak hanya dibatasi yang lokal, akan tetapi juga media yang mampu menjangkau sasaran lebih banyak dan wilayah yang lebih luas. Dengan demikian, upaya percepatan

adopsi VUB di lahan tadah hujan Jambi dapat terwujud yang tentu juga perlu dukungan dan komitmen dari para pemangku kepentingan setempat.

Secara ringkas upaya percepatan adopsi digambarkan pada Gambar 1.



Dari hasil kajian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) lahan tadah hujan sangat berpotensi untuk menjadi sentra produksi padi nasional selain lahan sawah, sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal melalui peningkatan adopsi VUB, (2) masih terdapat tantangan yang dihadapi pada rendahnya adopsi VUB karena aspek teknis (teknologi VUB) dan non teknis (petani, kelembagaan, dan dukungan kebijakan), dan (3) upaya percepatan adopsi VUB di lahan tadah hujan dapat ditempuh dengan menyusun peta jalan strategi percepatan secara bertahap, yang dapat diterapkan antara 1 sampai 2 tahun.

Dalam rangka mempercepat adopsi VUB di lahan tadah hujan, tidak bisa dipungkiri, bahwa preferensi masyarakat menjadi kunci utama sehingga upaya sosialisasi dan diseminasi harus terus ditingkatkan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah penyelenggaraan demplot-demplot melalui pendekatan sekolah lapang. Selain itu, dukungan pemerintah daerah juga sangat dibutuhkan dan pengembangan VUB padi dijadikan program pemda dengan alokasi dana khusus. Pengembangan kelompok-kelompok penangkar benih VUB di tingkat petani juga perlu didorong, salah satunya melalui fasilitasi kredit lunak dan jaminan pasar benih oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A. 2003. Menghapus Trauma Kegagalan PLG Satu Juta Hektar. Tabloid Sinar Tani. Edisi 16 Juli 2003.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2012. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Kerjasama Sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jambi.
- Fatkhlul Maskur. 2014. Kabupaten Sarolangun Defisit Beras 7.000 Ton/Tahun. <http://news.bisnis.com/read/20140114/78/197095/kabupaten-sarolangun-defisit-beras-7.000-tontahu>
- Hendayana, R., Enrico S., A. Djauhari, A. Gozali & Wirdahayati. 2010. Disain Model Percepatan Adopsi Teknologi Pertanian Mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian. Laporan Penelitian Kegiatan SINTA 2009. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.

- Isgin, T., A. Bilgic, D. L. Forster. & M. T. Batte. 2008. *Using count data models to determine the factors affecting farmer's quantity decisions of precision farming technology adoption*. Computer and Electronic in Agriculture 62: 231-242.
- Las, Irsal. 2009. Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan ke Depan. Tabloid Sinar Tani. Edisi 14 Juni 2009.
- Rangkuti, P. A. 2009. Analisis Peran Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Traktor Tangan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi* 27(1): 45-60.
- Ruskandar, A, Tita Rustiati, Putu Wardana. 2006. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dan Pengembangan Terpadu Lahan Rawa Lebak. Banjarbaru, 28 – 29 Juli 2009. Balai Besar Penelitian Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Solomon. 2008. M, 2009. *Rapid appraisal of agricultural knowledge systems*. Wageningen. The Netherlands
- Sudana, W. 2005. Potensi dan prospek lahan rawa sebagai sumber produksi pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 3 (2) : 141 – 151. Juni 2005. Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian.
- Suharyanto, Destialisma, dan IA Parwati. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi tabela di Provinsi Bali. Prosiding Seminar Nasional. "Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Dalam Upaya Mempercepat Revitalisasi Pertanian dan Pedesaan di Lahan Marginal ". NTB, 30 – 31 Agustus 2005. Hal. 122 – 128.
- Suriadikarta, D.A dan Mas Teddy Sutriadi, 2007. Jenis-Jenis Lahan Berpotensi untuk Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26 (3) : 115 - 127. Badan Litbang Pertanian.